

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu manusia. Karenanya, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi dan diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam al-Qur'an.<sup>1</sup> Banyak ayat al-Qur'an yang menganjurkan untuk mengadakan pemikiran atas gejala-gejala kehidupan ini. Bahkan al-Qur'an juga banyak memuat data tepat berkenaan dengan fakta-fakta yang ditemukan oleh ilmu modern. Untuk beberapa abad lamanya, manusia tidak bisa mengkaji gejala-gejala itu karena mereka belum memiliki sarana dan perlengkapan ilmiah yang memadai. Baru pada abad sekarang sejumlah ayat al-Qur'an yang berisi fenomena alam dapat difahami.<sup>2</sup>

Alam semesta dan semua isinya, termasuk segala yang terjadi di dalamnya, tentu tidak mungkin ada begitu saja tanpa alasan atau rencana.<sup>3</sup> Langit, bumi, planet, dan benda-benda langit keseluruhannya adalah sebuah keteraturan yang luar biasa ada di alam semesta ini.<sup>4</sup> Kata sains dan teknologi bagaikan dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan

---

<sup>1</sup> Shihab Umar, "Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an," *Jakarta: Penamadani*, 2005.

<sup>2</sup> Maurice Bucaille, *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an*, ed. Khozin afandi (surabaya: al ikhlas, 1995). P 16

<sup>3</sup> Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam," *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): p. 1–21.

<sup>4</sup> Ade Jamarudin, "Konsep Alam Semesta Menurut Islam," *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (2010): p. 136–151.

satu sama lain. Sains, pandangan Baiquni, merupakan perkumpulan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai kesepakatan para ahli pakar, melalui kesimpulan secara logis dalam hasil-hasil analisis yang mendalam terhadap data pengamatan yang diperoleh dari observasi pada fenomena alam. Sedangkan teknologi adalah sekumpulan pengetahuan manusia tentang cara-cara memanfaatkan alam yang diperoleh dari hasil penerapan sains, dalam kerangka kegiatan yang produktif dan menguntungkan.<sup>5</sup>

Publikasi informasi mengenai asal-usul alam semesta kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, terutama melalui media berita online seperti Kompas.com, telah menjadi topik yang cukup viral. Dalam salah satu artikelnya, disebutkan bahwa terdapat sepuluh teori utama terkait asal-usul alam semesta. Pertama, teori *Big Bang* (Ledakan Besar) yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari ledakan energi yang sangat panas dan padat. Kedua, teori ekspansi, yang menjelaskan bahwa alam semesta berkembang dari zat hidrogen akibat suhu ekstrem. Ketiga, teori keadaan tetap (*steady state*), di mana alam semesta terdiri dari zat hidrogen yang bersifat tetap dan muncul dengan sendirinya. Keempat, teori kuantum, yang beranggapan bahwa tidak ada materi pembentuk alam semesta dan bahwa alam semesta bersifat kekal. Kelima, teori kabut, yang menyatakan bahwa alam semesta terbentuk dari hidrogen, helium, dan debu yang berotasi lambat serta mengalami penyusutan. Keenam, teori planetesimal, yang menjelaskan pembentukan partikel baru akibat gaya gravitasi dari bintang yang saling berpapasan. Ketujuh, teori bintang kembar, yang menyebutkan bahwa alam semesta terbentuk dari tabrakan partikel-partikel hasil pertemuan

---

<sup>5</sup> Siti Lailiyah, "Keilmiah Sains Adalah Bukti Kebenaran Al Qur'an," in *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, vol. 2, 2020, p. 204–16.

dua bintang. Kedelapan, teori proto-planet, yang berasumsi bahwa alam semesta terbentuk dari gas dan debu yang tersebar. Kesembilan, teori pasang surut, di mana bola gas yang mendingin terpecah-pecah hingga akhirnya membentuk planet. Dan kesepuluh, teori kondensasi, yang menggambarkan alam semesta berasal dari bola kabut yang berubah menjadi cakram, dengan bola gas berada di pusatnya.<sup>6</sup>

Artikel dari website tersebut menunjukkan bahwa publikasi mengenai teori asal-usul alam semesta yang ditujukan kepada mayoritas umat Muslim di Indonesia tidak mengacu pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, atau yang dikenal dengan corak tafsir *'ilmi*. Padahal, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama dari segala pengetahuan. Sebagai kalamullah, Al-Qur'an tidak hanya mengandung makna dan hakikat yang mendalam, tetapi juga menjadi kumpulan hikmah dan hukum yang dapat digunakan untuk memahami berbagai fenomena alam, termasuk asal-usul penciptaan alam semesta.<sup>7</sup>

Al-Qur'an adalah pedoman kitab sumber pertama dalam agama islam yang menuntun kehidupan manusia, yang menjelaskan tentang probelematika akidah, syariat, kisah-kisah nabi dan rasul terdahulu, yang menghasilkan berbagi ilmu pengetahuan yang menuntun kehidupan manusia selama di dunia ini. Dalam al-Qur'an untuk memahaminya biasa di sebut dan istilah tafsir, yang dimana banyak sekali cara untuk memahami al-quran baik dari segi metodologi yang berkaitan dengan sumber tafsir, metode tafsir dan n corak tafsir , dan masih banyak lagi cara untuk memahami al-Qur'an tersebut.

---

<sup>6</sup> Serafica Gischa, "Teori Terbentuknya Alam Semesta," Kompas.com, 2022, [https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/31/190000269/10-teoriterbentuknya-alam-semesta?page=all&lgm\\_method=google%0A](https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/31/190000269/10-teoriterbentuknya-alam-semesta?page=all&lgm_method=google%0A). (November,30,2024)

<sup>7</sup> Rizki Firmansyah, Abu Zaki Ismail, and Abur Hamdi Usman, "Determination of Science Traces in the Book of Tafsir An-Nur by Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidiqy: Penelitian Terhadap Tafsir Sains Dalam Tafsir An-Nur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidiqy," *Jurnal Pengajian Islam* 17, no. 1 (2024): p. 88–106.

Nashiruddin Baidan di dalam karya tulisannya menjelaskan secara umum terkait metodologi tafsir al-Qur'an. di dalam metodologi yaitu Pertama sumber tafsir terdiri dari tafsir bil ma'tsur, bil ra'yi, dan bil isyar'i. Kedua metode tafsir terdiri dari metode tahlili, ijmal, maudhu'i dan muqoron. Yang terakhir corak tafsir terdiri dari corak tafsir bil sufi, fikih, falsafi, 'ilmi, tasawwuf, al-adab al'ijtima'.

Berbagai metodologi tafsir yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan untuk meneliti serta mengkaji bagian dari corak tafsir yakni corak tafsir bil'ilmi atau menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan tafsir bil ilmi. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa di dalam isi al-Qur'an terdapat hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti penjelasan proses penciptaan manusia, terbentuknya alam semesta, proses turunnya air hujan, dan masih banyak penjelasan yang berkaitan tentang ilmu pengetahuan. Maka dari itu penulis ingin mengkaji secara komprehensif atau perbandingan mengenai tafsir bil 'ilmi.<sup>8</sup>

Dalam tradisi para ulama Islam, perbedaan pendapat adalah sesuatu yang biasa terjadi dan tidak dianggap sebagai hal yang tabu. Banyak karya yang ditulis oleh para ulama untuk merangkum, mengkaji, membandingkan, dan mendiskusikan berbagai pandangan yang berbeda, lengkap dengan argumen masing-masing. Di sisi lain, dalam dunia sains, ilmu pengetahuan dipandang sebagai bidang yang kebenarannya bisa dibuktikan melalui pengujian dan eksperimen empiris..<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Faisal, "Sains Dalam Alquran," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2021, p. 21–30.

<sup>9</sup> Muhammad Kosim, Martin Kustati, and Murkilim Murkilim, "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Ideas On The Islamization Of Knowledge And Its Relevance With Islamic Education In Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44, no. 2 (February 6, 2021): p. 250, <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.724>.

Maurice Bucaille, telah menyimpulkan sebuah rencana yang memiliki pengaruh terhadap ketuhanan al-Qur'an, yang mengkaji pembuktian melalui kajian perbandingan dalam beberapa ayat yang mencantumkan bahwa ayat tersebut sebagai data ilmiah. ia seorang ilmuan penulis asal Prancis.. Melalui karyanya, termasuk salah satu ilmuan yang mengkritik terhadap Alkitab dan pembelaan terhadap kreasionisme, ia juga memperkuat alasan penelitiannya bahwa islam dan ilmu pengetahuan alam itu saling berkesinambungan dan dalam hal ini Bucaille memberinya ketenaran yang berlangsung lama di dunia Muslim. Terhadap berbagai gagasan-gagasan semacam itu telah menemukan banyak pengikut, dan penggambaran tentang "mukjizat-mukjizat ilmiah" dalam al-Qur'an telah menjadi pembahasan yang sangat populer di kalangan dunia muslim.<sup>10</sup>

Muraice Bucaille juga mulai muncul di hadapan umat islam sekitar tahun 1976 dengan terbitnya sebuah buku yang berbahasa Prancis, yaitu *La Bible, le Coran et la science*. Bucaille juga seorang dokter ahli bedah berwarga Negara Perancis.<sup>11</sup>

Maurice Bucaille juga memiliki karya lain yang signifikan, seperti "*La Bible Le Coran et La Science*"(Bibel, Qur'an, dan Sains Modern), diterbitkan pada tahun 1976. Dalam buku ini, Bucaille membandingkan ajaran dalam Alkitab dan al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern. Kesimpulannya adalah bahwa al-Qur'an memiliki relevansi yang lebih tinggi dengan sains daripada Alkitab. Selain itu, dia juga menulis "*What is the Origin of Man? The Answers of*

---

<sup>10</sup> Daud Kurniadi Yudistiro Bakti and Syamil Harahap, "Tinjauan Filosofis: Komparasi Pemikiran Maurice Bucaille Dan Allama Tabatabai Terhadap Sains Dan Al-Qur'an," *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 8, no. 2 (December 31, 2023): p. 153–166, <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.1996>.

<sup>11</sup> Maurice Bucaille and Muslikh Madiyant, *Firaun Dalam Bibel Dan Al-Quran: Menafsirkan Kisah Historis Firaun Dalam Kitab Suci Berdasarkan Temuan Arkeologi* (Bandung: Mizania, 2007), <https://lib.ui.ac.id/detail?id=104823&lokasi=lokal>.

*Science and the Holy Scriptures*”(Dari Mana Manusia Berasal? Jawaban dari Sains dan Kitab Suci) pada tahun 1984, serta “*Moïse et Pharaon; Les Hébreux en Égypte: Quelles concordances des livres saints avec l’Histoire*”(Musa dan Firaun; Orang Ibrani di Mesir: Kesesuaian Kitab Suci dengan Sejarah) yang diterbitkan pada tahun 1995.

Maurice Bucaille dikenal luas karena karyanya yang membahas hubungan antara Al-Qur’an, Alkitab, dan sains modern. Ia menarik perhatian dunia dengan kesimpulannya bahwa Al-Qur’an memiliki relevansi yang tinggi terhadap temuan ilmiah kontemporer. Meski dalam tulisan-tulisannya Bucaille secara terbuka mengakui kebenaran isi Al-Qur’an, tidak ada catatan resmi yang jelas mengenai keputusannya untuk memeluk Islam.

Banyak yang meyakini bahwa Bucaille tidak pernah secara resmi menyatakan dirinya masuk Islam. Ada pula yang berpendapat bahwa ia mungkin memilih untuk tidak mengungkapkan keyakinannya secara terbuka karena alasan pribadi. Dalam hal perubahan keyakinan agama, biasanya diperlukan bukti atau pengumuman resmi untuk mengonfirmasi hal tersebut. Namun, dalam kasus Bucaille, tidak ada bukti konkret yang menunjukkan pernyataan atau tindakan resmi terkait konversinya. Akibatnya, apakah ia benar-benar masuk Islam atau tidak, masih menjadi perdebatan dan sering kali bergantung pada interpretasi atau pandangan individu yang membahasnya.<sup>12</sup>

Mehdi Golshani adalah seorang ilmuwan kontemporer dan filsuf asal Iran. Ia juga dikenal sebagai profesor fisika di Sharif University of Technology. Karya-karya utama Golshani berfokus pada isu-isu mendasar dalam bidang kosmologi dan mekanika kuantum,

---

<sup>12</sup> Ahmad Fudhail, “Menjawab Keraguan Maurice Bucaille Tentang Kesesuaian Hadis Dan Sains,” *Refleksi* 19, no. 1 (2020): 1–26.

menjadikannya salah satu tokoh penting dalam menghubungkan sains modern dengan filsafat dan agama.<sup>13</sup>

Mehdi Golshani meraih gelar B.S. (Bachelor of Science) dalam bidang Fisika dari Universitas Tehran dan gelar Ph.D. (Doctor of Philosophy) dalam Fisika dari University of California, Berkeley, pada tahun 1969, dengan spesialisasi fisika partikel. Pada tahun 1970, ia bergabung dengan Universitas Teknologi Sharif di Teheran. Selama kariernya di universitas tersebut, ia menjabat sebagai ketua Departemen Fisika pada periode 1973–1975 dan 1987–1989, serta sebagai wakil rektor dari 1979 hingga 1981. Sejak 1991, ia diangkat menjadi profesor fisika terkemuka di universitas tersebut. Golshani mendirikan Fakultas Filsafat Sains di Universitas Teknologi Sharif pada tahun 1995 dan telah menjabat sebagai ketuanya sejak pendirian. Selain itu, ia juga menjadi kepala Departemen Ilmu Pengetahuan Dasar di Akademi Ilmu Pengetahuan Iran dari 1990 hingga 2000 dan menjabat sebagai direktur Institut Kajian Humaniora dan Budaya di Teheran dari 1993 hingga 2009. Pada tahun 1995, Golshani dianugerahi Penghargaan John Templeton untuk Program Kursus Sains dan Agama, yang semakin mengukuhkan perannya dalam menjembatani dialog antara sains, filsafat, dan agama..<sup>14</sup>

Sejak dekade 1970-an hingga awal 1990-an, muncul dinamika baru dalam dunia Islam, khususnya terkait hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan. Menurut Zainal Abidin Bagir, salah satu wujud dinamika ini adalah kemunculan gagasan *Islamic Science* (ilmu pengetahuan Islam) atau *Islamization of Knowledge* (Islamisasi ilmu). Beberapa

---

<sup>13</sup> Syarif Hidayatullah, “Relasi Agama Dan Sains Dalam Pandangan Mehdi Golshani,” *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (March 31, 2017):p. 65, <https://doi.org/10.22146/jf.21972>.

<sup>14</sup> Mehdi. Golshani, “Biography Prof Mehdi Golshani,” international society for science and religion, n.d., <https://www.issr.org.uk/fellows/user/102/>. (November,30,2024)

intelektual Muslim mencoba memaknai konsep ini dengan pendekatan yang beragam, meskipun terkadang terjadi perbedaan pandangan di antara mereka.

Menurut Zainal Abidin Bagir, diskusi tentang hubungan antara agama dan sains telah berkembang menjadi lebih sistematis dan subur dalam sekitar empat dekade terakhir. Maksud "sistematik" di sini adalah bahwa, seperti halnya bidang studi lainnya, kini ada perdebatan mengenai pendekatan, metodologi, dan ruang lingkungannya. Selain itu, telah muncul forum-forum akademis seperti seminar, konferensi, dan jurnal khusus yang membahas topik ini. Beberapa perguruan tinggi bahkan mulai menawarkan mata kuliah terkait, dan banyak buku teks serta referensi yang membahas masalah agama dan sains. Salah satu buku yang relevan adalah *Sains dan Problem Ketuhanan* karya Greg Soetomo, yang diterbitkan pada 1995 dan berawal dari skripsi di STF Driyarkara, Jakarta.

Buku ini mengemukakan tiga hal utama: Pertama, sains mampu memberikan bukti empiris dan matematis yang dapat mengurangi, bahkan menghilangkan, peran agama dalam menjelaskan alam semesta, meskipun sains tidak berhak mengklaim hal-hal filosofis yang seharusnya menjadi domain agama. Kedua, meskipun sains dapat memperjelas beberapa aspek agama, ini tidak berarti masalah iman, wahyu, dan keberadaan Allah sudah terpecahkan. Ketiga, kemajuan sains justru membawa tantangan baru berupa pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang agama, iman, dan wahyu yang harus dijawab dalam konteks filsafat Ketuhanan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Musyoyih Musyoyih and Aina Salsabila, "Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani Dalam Menyatukan Epistemologi Agama Dan Sains," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): p. 93–101.

Setelah pemaparan mulai dari urgensi, sejarah, hingga pengenalan singkat mengenai perbedaan serta motivasi kedua tokoh di atas dalam latar belakang permasalahan bahkan penolakannya, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih jauh dan mendalam. Penulis menggunakan metode kajian komparatif sebagai upaya mendeskripsikan keduanya, kemudian menginterpretasikan keduanya secara filosofis demi mencari persinggungan dalam pemikiran serta metode keduanya agar menghasilkan titik-temu. Pembahasan ini dimulai dari latar belakang pendidikan, pemikiran, metode. Sebelumnya sampai implikasinya sebagai bukti kontribusi mereka dalam pengembangan studi al-Qur'an.

Setelah memerhatikan dan menimbang berdasarkan rujukan serta pemahaman penulis dalam pembahasan yang cukup menggugah ini, dengan tujuan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dunia Keislaman baik di dalam maupun luar kalangan akademisi, maka dengan mengucap Bismillāhirrahmānrrahīm penulis memutuskan pembahasan skripsi ini dengan judul “ **PENCIPTAAN ALAM SEMESTA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODERN** ” ( Studi Komparatif Pemikiran Maurice Bucaille dan Mehdi Gholshani)

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran Maurice Bucaille dan Mehdi Gholshani terhadap al-Qur'an dan sains modern ?
2. Apa saja temuan-temuan ilmu sains modern yang sesuai dengan ungkapan al-Qur'an?
3. Bagaimana komperasi pemikiran antara Maurice Bucaille dan Mehdi Gholshani terhadap penciptaan alam semesta ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah bahwa dapat di simpulkan tujuan penelitian ini. Diantaranya :

1. Menjelaskan pemikiran Meurice Bucaille dan Mehdi Gholshani terhadap Al-Qur'an dan sains modern
2. Menjelaskan temuan-temuan ilmu sains modern yang sesuai dengan ungkapan al-Qur'an
3. Menjelaskan komperasi pemikiran antara Meurice Bucaille dan Mehdi Gholshani terhadap penciptaan alam semesta.
4. Sebagai upaya untuk ikut serta menggelorakan kajian kritis mengenai karya ilmuan mengenai Penciptaan Alam Semesta , khususnya dalam lingkungan Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan menegaskan orisinalitas penelitian, penulis membandingkan temuan dalam penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menonjolkan kontribusi unik dari penelitian ini, tetapi juga memperkaya wawasan penulis melalui perspektif dan temuan yang telah ada sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan.

Skripsi berjudul "Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Sains Maurice Bucaille)" membahas pandangan Maurice Bucaille mengenai proses penciptaan alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran. Menurut Bucaille, ayat-ayat yang menggambarkan penciptaan alam semesta tersebar di berbagai bagian Al-Quran, namun tidak dijelaskan secara sistematis. Salah satu

point utama yang diangkat adalah bahwa penciptaan alam semesta terjadi dalam enam "hari" atau enam "periode." Bucaille menekankan bahwa istilah ini tidak merujuk pada hitungan hari seperti di bumi, melainkan merujuk pada fase atau periode tertentu yang memiliki batasan waktu spesifik. Baik istilah "periode" maupun "tahap" menunjukkan proses bertahap, namun sulit untuk menentukan mana istilah yang lebih tepat. Kesepakatan di antara berbagai pendapat ini terletak pada pemahaman bahwa istilah "enam hari" yang digunakan dalam Al-Quran mengacu pada hitungan waktu Allah, yang tidak dapat disamakan dengan konsep waktu dalam perhitungan manusia. Dengan demikian, Bucaille menginterpretasikan ayat-ayat ini sebagai indikasi proses penciptaan yang bersifat bertahap dan tidak instan, sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah modern.<sup>16</sup>

Jurnal berjudul "Tinjauan Filosofis: Komparasi Pemikiran Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai terhadap Sains dan Al-Qur'an" membahas secara mendalam pandangan kedua tokoh ini tentang hubungan antara sains dan Al-Qur'an melalui pendekatan filosofis. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik studi kepustakaan. Tujuan utama kajian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan wahyu dalam Islam. Penelitian ini menemukan bahwa kedua tokoh mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dalam Islam. Maurice Bucaille menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan rasional dan ilmiah, menganggap fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah yang dapat dijelaskan melalui sains. Sebaliknya,

---

<sup>16</sup> Razaq.abd, "Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Sains Maurice Bucaille)" (uin khas jember, 2017).

Allama Tabatabai menggunakan metode tafsir Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dengan fokus pada harmoni antara wahyu dan akal. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pengetahuan ilmiah tidak hanya didukung, tetapi juga dipandang sebagai bagian integral dari keimanan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya metode ilmiah yang rasional dan empiris dalam memperdalam pemahaman agama, sekaligus menegaskan bahwa Islam menghargai pencarian ilmu pengetahuan sebagai wujud pengabdian kepada Allah.<sup>17</sup>

Skripsi berjudul "Pandangan Maurice Bucaille tentang Kesesuaian Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan (Sains)" mengkaji pandangan Maurice Bucaille mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan sains. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan subjektif, pendekatan tidak langsung, dan pendekatan historis-filosofis, yang dipilih berdasarkan kajian yang berfokus pada pemikiran tokoh. Pendekatan subjektif dalam penelitian ini terkait dengan kepentingan pribadi atau kelompok dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pandangan sains dalam Al-Qur'an. Pendekatan tidak langsung berarti bahwa penelitian ini tidak mengkaji langsung teks Al-Qur'an sebagai objek materialnya, melainkan menggunakan buku-buku yang memuat pandangan Maurice Bucaille mengenai sains dalam Al-Qur'an. Sedangkan pendekatan historis-filosofis digunakan untuk memahami konteks sejarah dan filosofis pemikiran Bucaille. Bucaille membandingkan Al-Qur'an dengan Alkitab dan sains modern. Ia mengkaji berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti Paleontologi, Egiptologi, Embriologi, Astronomi, Zoologi, Botani, dan kedokteran,

---

<sup>17</sup> Bakti and Harahap, "Tinjauan Filosofis: Komparasi Pemikiran Maurice Bucaille Dan Allama Tabatabai Terhadap Sains Dan Al-Qur'an."

untuk menemukan kesesuaian antara kedua kitab tersebut dan ilmu pengetahuan modern.

Jurnal berjudul "Pendekatan Saintifik Maurice Bucaille" membahas buku *The Bible, The Qur'an and Science* yang ditulis oleh Maurice Bucaille. Buku ini memiliki pendekatan ilmiah (ilmī), karena penafsiran yang dilakukan Bucaille terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait sains bersifat ilmiah. Bucaille menyusun karya ini berdasarkan kajian mendalam yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar pertentangan antara sains dan agama yang sudah lama ada. Dalam penelitiannya, Bucaille mempelajari Kitab-kitab Suci dari agama-agama monoteistik (Yahudi, Nasrani, dan Islam), dengan fokus pada bidang biologi molekuler dan genetika. Salah satu pendekatan yang dikenal dalam penafsiran ilmiah Al-Qur'an adalah *al-Tafsīr al-'Ilmī*, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Para mufassir yang menggunakan pendekatan ini mengaitkan teori-teori ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menunjukkan kemukjizatan ilmiah yang terkandung di dalamnya. Selain berfungsi sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an juga mengajak umat Islam dan umat manusia secara umum untuk merenungkan dan mempelajari alam semesta serta segala rahasia ciptaan Allah. Salah satu faktor penting yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah dorongan untuk melakukan dialog intelektual dengan ciptaan-Nya, yang memungkinkan untuk mengetahui hubungan antara wahyu Ilahi dan ilmu pengetahuan. Ini membuka pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an dapat menyelaraskan ajaran agama dengan pengetahuan ilmiah modern.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> a Biografi And Rihlah Intelektual Maurice Bucaille, "Pendekatan Saintifik Maurice Bucaille1," *Episteme* 9, no. 1 (2014): 49.

Jurnal berjudul "Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani" membahas pandangan Mehdi Golshani, seorang fisikawan nuklir yang memiliki dasar intelektual yang kuat dalam tradisi agamanya, Islam. Golshani sangat mendorong para ilmuwan Muslim untuk meluangkan lebih banyak waktu dan energi dalam mengeksplorasi dasar-dasar epistemologi dalam pandangan Al-Qur'an, sebagai upaya untuk memperkuat kajian ilmu-ilmu alam. Golshani tidak hanya memberikan dorongan, tetapi juga memberikan contoh konkret melalui karya-karyanya, yang bertujuan untuk merangsang penelitian lebih lanjut dan menginspirasi semangat keilmuan di kalangan umat Islam, serta mengembangkan pengetahuan di dunia Islam. Dalam konteks ini, Golshani memulai dengan mengelaborasi dua istilah penting: *ilmu sakral* (sacred sciences) dan *ilmu sekuler* (secular sciences). Dari sini, Golshani memperkenalkan paradigma baru yang ia sebut sebagai *sains Islam*. *Sains Islam* menurut Golshani dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam yang dirumuskan dari pandangan dunia Al-Qur'an. Gagasan ini merupakan kontribusi nyata dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara sains dan agama, serta memastikan kemanfaatannya untuk kebaikan umat manusia dan keselarasan alam semesta. Dalam konteks ini, Golshani juga menekankan pentingnya pengembangan ilmu-ilmu alam di kalangan umat Islam, di tengah dominasi peradaban Barat yang sekuler.<sup>19</sup>

Dalam karyanya bukunya *The Holy Quran and The Science of Nature*, Mehdi Golshani menjelaskan filosofi sains Islami berdasarkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji tiga aspek utama dalam filsafat sains Islami, yaitu: Ontologi Membahas objek-objek dalam ilmu pengetahuan, dengan menekankan bahwa alam

---

<sup>19</sup> hidayatullah, "relasi agama dan sains dalam pandangan mehdi golshani."

semesta merupakan ciptaan Allah yang dipenuhi tanda-tanda kebesarannya. Epistemologi Menguraikan metodologi ilmu pengetahuan dalam Islam, yang memadukan wahyu, akal, dan observasi empiris sebagai sumber pengetahuan. Aksiologi Menyoroti nilai-nilai dalam sains, termasuk pertimbangan manfaat (*maslahat*) dan dampak negatif (*mudarat*) dari penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Golshani menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya memberikan pedoman moral, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membawa manfaat bagi umat manusia<sup>20</sup>.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kumpulan konsep dan prinsip yang digunakan untuk mendekati masalah yang menjadi fokus penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai landasan teori yang memberikan panduan dalam memahami dan menganalisis fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga berperan untuk menunjukkan ukuran atau kriteria yang digunakan untuk membuktikan suatu hal dalam penelitian. Dengan kata lain, kerangka teori membantu peneliti untuk menghubungkan teori yang ada dengan masalah yang dihadapi, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan hipotesis dan menganalisis data dengan cara yang terstruktur dan sistematis.<sup>21</sup>

### 1. Metodologi Tafsir

Dalam penelitian ilmiah, penting untuk membedakan antara istilah "metodologi" dan "metode". Metodologi merujuk pada pendekatan atau perspektif yang digunakan dalam penelitian, atau

---

<sup>20</sup> Mehdi Golshani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature* (Tehran: Islamic Propagation Organization, 1997).

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer, Yogyakarta: PT," *LKiS. Cet. III*, 2012.

dengan kata lain, metodologi adalah ilmu atau filsafat di balik pemilihan cara-cara penelitian. Sementara itu, Metode adalah langkah-langkah atau teknik konkret yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan kata lain, metodologi menjelaskan dasar pemikiran dan prinsip-prinsip di balik suatu pendekatan, sedangkan metode adalah cara-cara praktis yang diterapkan untuk menjalankan penelitian.<sup>22</sup>

Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang cara-cara yang digunakan untuk meneliti, membahas, dan merefleksikan makna-makna dalam Al-Qur'an secara mendalam, dengan menggunakan kerangka konseptual tertentu. Tujuannya adalah untuk menghasilkan tafsir yang dapat mewakili pesan-pesan yang ada dalam kitab suci tersebut. Metodologi tafsir berfungsi sebagai alat untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir itu sendiri adalah proses yang dilakukan oleh seorang mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam ilmu tafsir.<sup>23</sup>

Adapun hal-hal yang dibahas dalam kajian metodologi yaitu, metode penulisan tafsir meliputi metode tahlili, ijmal, muqarrin dan mauwdu'i. Corak penafsiran, sistematika dan karakteristik penulisan, sumber rujukan dan refrensi.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Asif and Abdul Wadud Kasful Humam, "Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir," *Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2020.

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: idea press, 2017), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327>.

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

## 2. Metode Muqorrin

Muqārin berasal dari kata qarana yang berarti "membandingkan", dan dalam bentuk masdar berarti "perbandingan". Secara istilah, metode muqārin adalah pendekatan dalam tafsir yang mengemukakan perbandingan antara berbagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditulis oleh sejumlah mufassir. Metode ini berusaha untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain, atau membandingkan ayat-ayat tersebut dengan hadis Nabi, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai makna ayat-ayat tersebut melalui perspektif yang berbeda.<sup>25</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seringkali ditemukan perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir. Perbedaan ini terjadi karena berbagai faktor, seperti perbedaan hasil ijtihad (penalaran independen para ulama), latar belakang sejarah yang mempengaruhi pemahaman mereka, wawasan yang dimiliki, serta sudut pandang yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Setiap mufassir membawa konteks dan pemahaman yang berbeda, yang dapat menghasilkan interpretasi yang bervariasi terhadap makna suatu ayat. Perbedaan ini merupakan hal yang wajar dalam tradisi tafsir, mengingat kerumitan dan kedalaman makna dalam teks Al-Qur'an. Dalam hal perbedaan penafsiran antara satu mufassir dengan mufassir lainnya, masing-masing mufassir berusaha untuk menggali dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan tersebut, jika memungkinkan. Proses ini melibatkan pembahasan dan analisis argumentasi dari setiap

---

<sup>25</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Pustaka Pelajar, 2005).

pendapat yang ada. Setelah mempertimbangkan berbagai pandangan dan bukti yang diajukan, mufassir akan berusaha untuk menarjih (memilih) pendapat yang paling kuat atau paling mendekati kebenaran, dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang mendasarinya. Dengan cara ini, meskipun terdapat perbedaan, tujuan utama adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan akurat mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>26</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk teks tertulis, dengan sumber yang berasal dari buku, pernyataan individu, serta berbagai referensi lainnya. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada pengkajian dan analisis data yang bersifat non-matematis.

### **2. Sumber Data**

- a.* Data primer, yakni data yang menjadi sumber utama dalam karya tulis ilmiah ini. Data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh Maurice Bucaille Dan Mehdi Gholshani di antara karyanya yang ditulis *La Bible, le Coran et la Science : Les Écritures Saintes examinées à la lumière des connaissances modernes, Les Momies des pharaons et la médecine, Réflexions sur le Coran, with Mohamed Talby, Bucaille, Maurice, dan Moïse et Pharaon ; Les Hébreux en Egypte ; (Moses and Pharaoh, The Hebrews in*

---

<sup>26</sup> Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat Press, 2002).p 191

*Egypt) Quelles concordances de Livres saints avec l'Histoire.* kemudian di antra karya yang di tulis oleh Mehdi Gholshaniialah *The Holy Qur'an And The Sciences Of Nature, Can Science Dispense with Religion, A Journal of theology, Theology And Sciens, God The World Future, God Is Cosmic History, Where Science And Theology Meet Extraterrestrial Life, God,Life And The Cosmos Islamic And Cristianperspektives.*

- b. Data sekunder, yakni sumber yang ditulis oleh orang lain mengenai al-Qur'an, pemikiran Meurice Bucaille dan Mehdi Ghulsyani, dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Data ini dapat berupa jurnal, kitab tafsir, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan. Data ini dapat berupa jurnal, kitab tafsir, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan.
  - c. Sumber data tersier merujuk pada tulisan yang berfungsi sebagai pelengkap atau memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai data primer dan sekunder, seperti kamus, ensiklopedia, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, bahan hukum tersier yang digunakan mencakup Kamus Bahasa Arab, KBBI, Ensiklopedia, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.
3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis bahan-bahan yang dibutuhkan dari berbagai buku, jurnal, majalah, atau karya ilmiah lain yang dapat dipertanggungjawabkan dan berkaitan dengan tema yang dibahas.

#### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis perbandingan. Materi konten analisis akan diuraikan permasalahan yang dikaji kemudian diuraikan data berupa pemikiran masing-masing tokoh secara tematis secara konseptual.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki sub-sub tertentu sebagaimana berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II kerangka teori yang membicarakan mengenai kajian al-Qur'an seperti definisi dan konsep penciptaan alam semesta, ayat al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta, dan penciptaan alam semesta dalam sains modern.

Bab III menguraikan biografi Meurice Bucaille dan Mehdi Gholshani dan karya-karya mereka serta penemuan ilmu sains modern yang sesuai dengan al-Qur'an.

Bab IV adalah pemikiran Meurice Bucaille dan Mehdi Gholshani tentang penciptaan alam semesta dalam perspektif al-Qur'an dan sains modern disertai analisis perbandingan dan mengaitkannya.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya dan merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan saran-saran.

Akhir dari penelitian ini adalah penulisan daftar pustaka yang digunakan oleh penulis. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberi

apresiasi dan menginventarisasi karya-karya yang telah dihasilkan oleh penulis atau peneliti lain, serta untuk menghindari praktik plagiasi, yang merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan dalam dunia akademik.